



Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Program "Si Mas Ganteng" dan Dampaknya terhadap Citra Kepemimpinan Bupati Tuban

Dadang Budi Setiawan¹, Harliantara², Nur'annafi³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia,
kangdadangpalingkasep@gmail.com

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia,
harliantara@unitomo.ac.id

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia,
nurannafi@unitomo.ac.id

Corresponding Author: kangdadangpalingkasep@gmail.com¹

Abstract: This study examines the public perception of the "Si Mas Ganteng" public transportation program (Elegant, Safe, Comfortable, and Integrated Tuban Community Transportation) in Tuban Regency and its implications for the leadership image of the Regent of Tuban. Originating as a free school bus service, the program has evolved into an innovative public transportation initiative equipped with modern technology. The purpose of this research is to analyze public perceptions of the program's implementation, identify the factors shaping these perceptions, and evaluate its impact on the regional leadership image. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data analysis employed the interactive model of Miles & Huberman, validated through source triangulation. The findings reveal that the Si Mas Ganteng program significantly fosters positive public perception, thereby enhancing the image of the Regent as an innovative, caring, and visionary leader. The perceived benefits—such as cost efficiency, GPS-based safety, and comfort—serve as the main drivers of positive perception. However, the study also identifies a social dilemma in the form of resistance from conventional public transport drivers who feel economically threatened. Theoretically, these findings enrich the study of local political communication by linking agenda-setting theory, framing, and leadership reputation within the context of public policy. Practically, the study recommends that public service innovations should be accompanied by participatory communication strategies and social impact mitigation to ensure policy sustainability and legitimacy.

Keywords: *Public Perception, Leadership Image, Public Transportation, Handsome Guy, Government Program Evaluation, Local Political Communication.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat Kabupaten Tuban terhadap program transportasi publik "Si Mas Ganteng" (Transportasi Masyarakat Tuban yang Elegan, Aman, Nyaman, dan Terintegrasi) dan implikasinya terhadap citra kepemimpinan Bupati Tuban.

Berawal dari layanan bus sekolah gratis, program ini bertransformasi menjadi inisiatif transportasi umum inovatif yang dilengkapi teknologi modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi publik terhadap implementasi program, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut, dan mengevaluasi dampaknya pada citra kepemimpinan daerah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Si Mas Ganteng secara signifikan membentuk persepsi positif, yang pada gilirannya membangun citra Bupati sebagai pemimpin yang inovatif, peduli, dan visioner. Manfaat yang dirasakan masyarakat, seperti efisiensi biaya, keamanan berbasis GPS, dan kenyamanan, menjadi pendorong utama persepsi positif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dilema sosial berupa resistensi dari para sopir angkutan konvensional yang merasa terancam secara ekonomi. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian komunikasi politik lokal dengan mengaitkan teori *agenda-setting*, *framing*, dan reputasi kepemimpinan dalam konteks kebijakan publik. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan bahwa inovasi layanan publik harus diimbangi dengan strategi komunikasi partisipatif dan mitigasi dampak sosial untuk menjamin keberlanjutan dan legitimasi kebijakan.

Kata Kunci: Persepsi Publik, Citra Kepemimpinan, Transportasi Publik, Si Mas Ganteng, Evaluasi Program Pemerintah, Komunikasi Politik Lokal.

PENDAHULUAN

Program Si Mas Ganteng (Transportasi Masyarakat Tuban yang Elegan, Aman, Nyaman, dan Terintegrasi) merupakan inovasi kebijakan strategis yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Tuban di bawah kepemimpinan Bupati Muda, Aditya Halindra Faridzky. Diluncurkan pada tahun 2024 sebagai layanan bus sekolah gratis (Ronggo.id, 2024), program ini dengan cepat berevolusi menjadi layanan transportasi publik yang lebih luas. Transformasi ini ditandai dengan pengenalan armada Generasi 2, integrasi teknologi pelacakan GPS, dan ekspansi rute yang menghubungkan antarkecamatan hingga ke titik strategis seperti Stasiun Bojonegoro (Bloktuban.com, 2025; Beritajatim.com, 2025). Fleksibilitas program juga ditunjukkan melalui pemanfaatannya untuk berbagai agenda seperti keliling kota saat libur lebaran, melayani mobilitas jemaah haji Kabupaten Tuban, hingga mengantar kegiatan wisata. (Tubankab.go.id, 2025).

Inovasi ini hadir sebagai respons terhadap tantangan mobilitas di Kabupaten Tuban, sebuah wilayah dengan topografi beragam yang membentang dari pesisir utara hingga perbukitan di selatan. Selain bertujuan meningkatkan efisiensi biaya transportasi bagi masyarakat, program ini dirancang untuk menekan angka kecelakaan di kalangan pelajar, mengurangi emisi karbon, dan memperluas aksesibilitas transportasi publik yang layak (Tribun Jatim Timur, 2025; Tubankab.go.id, 2025).

Dalam lanskap pemerintahan daerah, persepsi publik berfungsi sebagai pilar utama legitimasi. Persepsi positif terhadap sebuah program dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap kepemimpinan (Van Ryzin, 2011). Sebaliknya, implementasi kebijakan yang tidak diiringi manajemen sosial yang baik dapat memicu resistensi dari kelompok terdampak, seperti yang terjadi pada sopir angkutan umum konvensional (MPU) di Tuban (Radar Tuban, 2025). Konflik ini berpotensi menciptakan persepsi negatif dan menggerus citra pemerintah.

Dengan demikian, program Si Mas Ganteng menjadi studi kasus yang relevan untuk dianalisis. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis atas masalah transportasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang merepresentasikan visi kepemimpinan Bupati

Tuban. Analisis mendalam terhadap bagaimana masyarakat membentuk persepsi atas program ini, serta bagaimana persepsi tersebut berkorelasi dengan citra kepemimpinan, menjadi krusial untuk dipahami.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kabupaten Tuban terhadap implementasi, manfaat, dan tantangan program transportasi Si Mas Ganteng?
2. Bagaimana program Si Mas Ganteng memengaruhi pembentukan citra kepemimpinan Bupati Tuban di mata publik?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong (enabler) dan penghambat (barrier) dalam pembentukan persepsi publik yang positif terhadap program ini?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara mendalam persepsi publik terhadap program Si Mas Ganteng di Kabupaten Tuban.
2. Mengevaluasi dampak program Si Mas Ganteng terhadap citra kepemimpinan Bupati Tuban.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi persepsi publik terhadap program tersebut.

Signifikansi Penelitian

1. **Kontribusi Teoritis:** Penelitian ini menyumbangkan pemahaman empiris tentang keterkaitan antara kebijakan publik, persepsi masyarakat, dan citra kepemimpinan di tingkat daerah. Secara spesifik, penelitian ini mengintegrasikan teori komunikasi klasik seperti *agenda-setting* dan *framing* dengan konsep reputasi kepemimpinan dalam konteks kebijakan transportasi lokal di Indonesia.
2. **Implikasi Praktis:** Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah lain dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program layanan publik berbasis teknologi, khususnya di sektor transportasi.
3. **Rekomendasi Kebijakan:** Studi ini menawarkan wawasan untuk merumuskan strategi komunikasi publik yang lebih efektif serta pendekatan mitigasi konflik sosial dalam implementasi kebijakan, sehingga inovasi dapat berjalan selaras dengan keharmonisan sosial.

Tinjauan Pustaka

Persepsi Publik dalam Pemerintahan Daerah

Persepsi publik adalah sebuah konstruksi sosial yang kompleks, dibentuk melalui pengalaman personal, interaksi sosial, serta paparan media massa dan media sosial. Walter Lippmann (1922) dalam karya klasiknya, *Public Opinion*, memperkenalkan konsep *pseudo-environment*, yaitu realitas yang dikonstruksi dalam pikiran individu yang kemudian menjadi dasar opini publik. Dalam konteks kebijakan pemerintah, teori *agenda-setting* (McCombs & Shaw, 1972) menjelaskan bagaimana media massa mampu menentukan isu mana yang dianggap penting oleh publik. Selanjutnya, teori *framing* (Entman, 1993) menyoroti bagaimana cara penyajian sebuah isu—atau dalam kasus ini, sebuah program—dapat memengaruhi interpretasi dan persepsi audiens.

Dinamika opini di tingkat lokal juga dapat dipahami melalui teori *spiral of silence* (Noelle-Neumann, 1974), yang menyatakan bahwa individu cenderung menahan pendapatnya jika merasa berbeda dari pandangan mayoritas. Hal ini relevan untuk memahami mengapa

suara kelompok yang resisten terkadang tidak terdengar nyaring di ruang publik. Faktor lain yang signifikan termasuk kualitas komunikasi pemerintah, transparansi kebijakan, dan tingkat kepercayaan pada institusi publik (Mansoor et al., 2021). Studi di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas pelayanan publik adalah determinan utama kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah (Nofranita, 2017; Sukmana et al., 2020).

Citra Kepemimpinan dalam Pemerintahan Daerah

Citra kepemimpinan merujuk pada persepsi kolektif publik mengenai karakter, kapabilitas, dan reputasi seorang pemimpin. Fombrun (1996) mendefinisikan citra sebagai aset tak berwujud yang memberikan legitimasi dan keunggulan kompetitif. Dalam ranah politik, citra positif merupakan modal krusial yang dapat meningkatkan dukungan publik dan efektivitas implementasi kebijakan (Van Ryzin, 2011).

Di Indonesia, citra seorang kepala daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari responsivitasnya terhadap krisis (Indriyani, 2022), strategi komunikasi digital (Hamadi, 2024), hingga gaya kepemimpinan yang partisipatif (Makbul, 2025). Citra tidak hanya dibangun dari kinerja objektif, tetapi juga melalui narasi simbolik yang disebarluaskan melalui media dan interaksi langsung dengan masyarakat. Strategi membangun citra yang efektif mencakup konsistensi kebijakan yang pro-rakyat, komunikasi yang transparan, dan pemanfaatan simbol-simbol yang beresonansi dengan budaya lokal.

Evaluasi Program Pemerintah

Evaluasi program adalah penilaian sistematis terhadap efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan sebuah intervensi kebijakan (Rossi, Lipsey, & Freeman, 2004). Kerangka evaluasi modern, seperti yang dikembangkan oleh OECD (2020) dan Bank Dunia (2019), menekankan pada penggunaan indikator kinerja utama (KPI) yang terukur. Untuk program transportasi publik, KPI dapat mencakup tingkat penggunaan layanan (ridership), indeks kepuasan pengguna, tingkat keamanan, efisiensi biaya operasional, dan dampak lingkungan.

Namun, mengukur dampak program terhadap variabel yang bersifat subjektif seperti persepsi publik dan citra kepemimpinan merupakan sebuah tantangan. Di sinilah penelitian kualitatif menjadi relevan, karena mampu menangkap kedalam makna dan nuansa yang tidak terungkap oleh data kuantitatif. Tantangan lain yang sering muncul adalah resistensi sosial dari kelompok yang terdampak secara negatif oleh kebijakan, seperti yang terjadi pada kasus sopir MPU di Tuban (Radar Tuban, 2025), yang menjadi variabel penting dalam evaluasi holistik.

Konteks Program: Si Mas Ganteng

Program Si Mas Ganteng, yang diluncurkan pada 2024, merupakan inisiatif unggulan Pemerintah Kabupaten Tuban (Ronggo.id, 2024). Tujuan awalnya adalah menyediakan transportasi yang aman dan gratis bagi pelajar untuk menekan angka kecelakaan lalu lintas. Program ini kemudian diekspansi menjadi layanan publik yang lebih luas dengan armada Generasi 2, melayani rute strategis hingga ke Bojonegoro (Bloktuban.com, 2025). Dukungan politik dari level provinsi, yang ditandai dengan kehadiran Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa saat peluncuran, semakin memperkuat legitimasi program ini (Antara News, 2025).

Keunikan Si Mas Ganteng terletak pada *branding*-nya yang kuat dan asosiasi langsung dengan citra kepemimpinan Bupati. Jika inisiatif serupa seperti Trans Jogja atau JakLingko lebih fokus pada citra institusional, Si Mas Ganteng secara eksplisit dipersonifikasikan dengan figur pemimpin daerah muda. Laporan media awal mengindikasikan penerimaan publik yang positif, meskipun diwarnai oleh dilema sosial bagi para pelaku transportasi konvensional. Fenomena ini menjadikan Si Mas Ganteng sebagai

studi kasus yang ideal untuk menelaah persimpangan antara inovasi kebijakan, strategi komunikasi, dan dinamika sosial di tingkat lokal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti persepsi publik dan citra kepemimpinan (Yin, 2018). Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif bersifat naturalistik, menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dan menekankan pada proses serta makna di balik data yang terkumpul.

Teknik Pemilihan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kabupaten Tuban yang berinteraksi atau terdampak oleh program Si Mas Ganteng. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Informan kunci mencakup: (1) pengguna layanan (pelajar, pekerja), (2) kelompok terdampak (sopir MPU/Organda), (3) perwakilan pemerintah daerah (Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan), dan (4) tokoh masyarakat. Teknik ini kemudian dikombinasikan dengan *snowball sampling* untuk memperluas jangkauan informan berdasarkan rekomendasi dari partisipan awal hingga tercapai titik jenuh data.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan secara mendalam.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap operasional bus Si Mas Ganteng, interaksi antarpenumpang, serta dinamika sosial di titik-titik pemberhentian untuk menangkap konteks lapangan yang otentik.
3. **Studi Dokumentasi:** Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder seperti rilis pers pemerintah (Tubankab.go.id), pemberitaan di media massa (cetak dan online), serta konten di media sosial resmi yang berkaitan dengan program Si Mas Ganteng.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan:

1. **Reduksi Data:** Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan.
2. **Penyajian Data (Data Display):** Menyajikan sekumpulan informasi yang telah terorganisasi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verifying):** Menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sambil terus melakukan verifikasi untuk memastikan validitasnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi**, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi teori (menginterpretasikan temuan dari berbagai perspektif teoretis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan dan Konteks Demografis

Informan penelitian ini merepresentasikan berbagai segmen masyarakat Tuban, mulai dari pelajar dan pekerja sebagai pengguna utama, orang tua siswa, pejabat pemerintah sebagai pelaksana program, hingga sopir angkutan umum (MPU) sebagai kelompok yang terdampak. Keragaman ini memungkinkan peneliti untuk menangkap spektrum persepsi yang luas.

Secara kontekstual, Kabupaten Tuban memiliki populasi 1.266.396 jiwa (2024) dengan kepadatan yang bervariasi, dari pusat kota yang padat (4.134 jiwa/km²) hingga wilayah perdesaan yang lebih renggang. Karakteristik ini menegaskan urgensi program transportasi publik yang mampu menjangkau wilayah luas dan melayani kebutuhan mobilitas yang beragam.

Persepsi Publik terhadap Program Si Mas Ganteng

Analisis data menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap program ini didominasi oleh sentimen positif, yang didasarkan pada tiga manfaat utama:

- Efisiensi dan Keterjangkauan:** Bagi pelajar dan pekerja, program ini secara signifikan mengurangi beban biaya transportasi harian. Kehadirannya dianggap sebagai bentuk keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat kelas menengah ke bawah.
- Keamanan dan Kenyamanan:** Fitur pelacakan GPS yang dapat diakses orang tua melalui aplikasi seluler menjadi nilai tambah utama yang membangun rasa aman. Selain itu, kondisi armada yang modern, bersih, dan ber-AC dinilai jauh lebih nyaman dibandingkan angkutan umum tradisional.
- Fleksibilitas dan Inovasi Layanan:** Pemanfaatan bus untuk kegiatan sosial seperti "Ngabuburit Asik" atau layanan bagi jemaah haji menunjukkan fleksibilitas program dalam merespons kebutuhan masyarakat di luar rutinitas harian. Hal ini memperkuat citra program sebagai layanan yang dinamis dan inovatif.

Sentiment positif ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya pengguna layanan bus Si Mas Ganteng Gen2 beserta feeder seperti terlihat dalam beberapa bulan maret sampai dengan agustus 2025 sebagai berikut:

Tabel 1. pengguna layanan bus Si Mas Ganteng Gen2

ARMADA	BULAN					
	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
BUS 11	260	740	828	972	1044	1525
BUS 12	320	760	1357	1062	1134	1850
BUS 13	170	960	943	954	1350	2050
BUS 14	260	1180	943	702	1116	1775
BUS 15	340	820	1104	684	1116	1800
BUS 16	240	1160	713	774	1062	2050
BUS 17	260	700	1012	936	1404	1750
BUS 18	270	840	828	1044	1278	1500
BUS 19	250	600	920	954	1206	1825
BUS 20	310	720	1288	918	1224	2300
FEEDER 1	160	460	342	540	486	725
FEEDER 2	250	540	414	432	522	675
FEEDER 3	300	400	450	504	738	675
FEEDER 4	320	560	288	666	648	525
FEEDER 5	150	480	468	666	630	550
FEEDER 6	130	480	576	576	360	875
FEEDER 7	180	620	558	666	468	850
FEEDER 8	190	420	576	432	522	850
FEEDER 9	150	500	576	648	342	725
FEEDER 10	140	480	468	540	378	725
FEEDER 11	190	600	360	450	396	650
FEEDER 12	180	500	486	288	450	800
FEEDER 13	170	680	486	432	306	500

ARMADA	BULAN					
	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
FEEDER 14	200	520	540	432	378	925
FEEDER 15	150	540	594	738	540	750
FEEDER 16	180	580	342	432	396	675
FEEDER 17	250	440	414	360	450	575
FEEDER 18	210	480	450	468	306	675
FEEDER 19	150	420	468	342	396	850
FEEDER 20	140	460	396	432	486	1025
	6470	18640	19188	19044	21132	33025
			117.499			

Meskipun demikian, ditemukan pula persepsi negatif dan tantangan, terutama dari kelompok sopir MPU. Mereka menyuarakan kekhawatiran serius mengenai penurunan pendapatan akibat beralihnya penumpang, khususnya setelah program ini dibuka untuk masyarakat umum. Selain itu, penyesuaian rute di Bojonegoro sebagai respons atas protes ojek lokal, meskipun menunjukkan adaptabilitas pemerintah, sempat menimbulkan ketidakpraktisan bagi sebagian pengguna.

Dampak Program terhadap Citra Kepemimpinan Bupati

Terdapat korelasi yang kuat antara persepsi positif terhadap program Si Mas Ganteng dengan penguatan citra kepemimpinan Bupati Tuban. Atribut yang melekat pada program—yakni "Elegan, Aman, Nyaman, Terintegrasi"—secara langsung diasosiasikan oleh publik kepada figur Bupati Tuban. Temuan ini mengidentifikasi tiga atribut kepemimpinan yang menonjol:

- Inovatif:** Bupati dipersepsikan sebagai pemimpin modern yang mampu mengintegrasikan teknologi (GPS, aplikasi) ke dalam solusi layanan publik.
- Peduli (Responsif):** Program ini menjadi simbol nyata kepedulian Bupati terhadap kebutuhan dasar masyarakat, terutama keamanan pelajar dan efisiensi biaya bagi warga.
- Visioner:** Kemampuan untuk mengembangkan program dari skala bus sekolah menjadi sistem transportasi publik yang lebih luas, bahkan dengan rencana ekspansi ke sektor pariwisata, membentuk citra Bupati sebagai pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan.

Dukungan dari figur politik tingkat provinsi (Gubernur Jawa Timur) dalam acara peluncuran juga turut memperkuat legitimasi dan citra positif kepemimpinan Bupati di tingkat lokal.

Faktor Kunci Pembentuk Persepsi

Berdasarkan analisis, beberapa faktor kunci yang memengaruhi pembentukan persepsi adalah:

- Pengalaman Langsung (Direct Experience):** Pengalaman positif saat menggunakan layanan menjadi faktor paling kuat dalam membentuk persepsi positif.
- Komunikasi Pemerintah, Peliputan Media dan UGC:** Sosialisasi yang masif melalui media lokal, media sosial resmi Pemkab, dan *user-generated content* (konten dari pengguna) berhasil membangun narasi positif yang dominan.
- Dampak Ekonomi:** Bagi sopir MPU, dampak ekonomi negatif menjadi filter utama dalam memandang program ini, menciptakan persepsi yang berseberangan dengan mayoritas publik.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Kunci

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa program Si Mas Ganteng telah berhasil menjadi instrumen efektif dalam membangun persepsi publik yang positif sekaligus

memperkuat citra kepemimpinan Bupati Tuban. Persepsi positif ini lahir dari manfaat fungsional yang dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti efisiensi, keamanan, dan kenyamanan. Hal ini selaras dengan teori *agenda-setting* (McCombs & Shaw, 1972), di mana Pemerintah Kabupaten Tuban berhasil menempatkan isu transportasi publik sebagai agenda prioritas yang disorot secara positif oleh media dan diperbincangkan oleh publik.

Lebih lanjut, keberhasilan melekatkan atribut program ("Elegan, Aman, Nyaman, Terintegrasi") pada citra Bupati menunjukkan efektivitas strategi *framing* (Entman, 1993). Program ini tidak hanya dibingkai sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai simbol kepemimpinan yang peduli dan inovatif, yang pada akhirnya memperkuat reputasi (Fombrun, 1996) kepada daerah.

Namun, resistensi dari kelompok sopir MPU menyoroti adanya dilema sosial yang tak terhindarkan dalam inovasi kebijakan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *spiral of silence* (Noelle-Neumann, 1974), di mana suara minoritas yang dirugikan cenderung terpinggirkan oleh narasi dominan yang positif. Jika tidak dikelola dengan baik, dilema ini berisiko menggerus legitimasi jangka panjang program. Pola ini konsisten dengan studi kasus transportasi publik di kota lain di Indonesia, di mana inovasi kerap kali menimbulkan gesekan dengan moda transportasi konvensional.

Implikasi bagi Pemerintahan Daerah

- Pentingnya Kebijakan Berbasis Kebutuhan:** Keberhasilan Si Mas Ganteng menegaskan bahwa kebijakan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat memiliki potensi besar untuk diterima secara positif.
- Layanan Publik sebagai Alat Komunikasi Politik:** Program ini menunjukkan bahwa inisiatif layanan publik dapat menjadi alat yang ampuh untuk membangun citra kepemimpinan yang positif, asalkan diiringi dengan komunikasi yang transparan dan konsisten.
- Manajemen Dampak Sosial:** Inovasi kebijakan, terutama yang bersifat disruptif, harus disertai dengan mekanisme mitigasi dampak bagi kelompok yang terpinggirkan. Tanpa pendekatan yang inklusif, keberhasilan teknis program dapat dibayangi oleh konflik sosial.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

- Integrasi dan Kompensasi:** Merancang skema integrasi atau kompensasi bagi sopir MPU, misalnya dengan menjadikan mereka sebagai operator *feeder* (angkutan pengumpulan) yang terhubung dengan rute utama Si Mas Ganteng, atau memberikan insentif lain.
- Ekspansi Berkeadilan:** Memperluas jangkauan layanan ke wilayah perdesaan yang lebih terpencil untuk memastikan manfaat program dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat.
- Penguatan Kanal Umpam Balik:** Membangun sistem umpan balik yang terstruktur agar masyarakat dapat secara aktif memberikan masukan untuk perbaikan layanan secara berkelanjutan.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena desain studi kasus tunggal yang hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, dominasi data kualitatif belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kepuasan publik secara statistik.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa arah yang dapat ditempuh antara lain:

- Studi Komparatif:** Membandingkan implementasi dan dampak program transportasi serupa di beberapa daerah untuk mengidentifikasi pola dan praktik terbaik.

2. **Penelitian Kuantitatif:** Melakukan survei skala besar untuk mengukur tingkat kesadaran, kepuasan, dan persepsi masyarakat Tuban secara statistik.
3. **Analisis Dampak Ekonomi:** Mengkaji secara mendalam dampak ekonomi program Si Mas Ganteng terhadap pendapatan dan kesejahteraan pelaku transportasi tradisional.

KESIMPULAN

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Si Mas Ganteng telah berhasil membangun persepsi publik yang sangat positif di Kabupaten Tuban. Manfaat nyata berupa efisiensi biaya, keamanan, dan kenyamanan menjadi fondasi utama penerimaan masyarakat. Secara signifikan, program ini juga sukses mentransformasikan persepsi positif tersebut menjadi modal politik yang memperkuat citra Bupati Tuban sebagai pemimpin yang inovatif, peduli, dan visioner. Namun, keberhasilan ini menyisakan sebuah tantangan krusial, yaitu dilema sosial yang dihadapi oleh para sopir angkutan umum konvensional yang merasa terancam secara ekonomi.

Rekomendasi Praktis

1. Untuk Perbaikan Program:

- a. Prioritaskan perluasan rute ke wilayah perdesaan untuk mewujudkan asas keadilan aksesibilitas.
- b. Kembangkan integrasi layanan Si Mas Ganteng dengan moda transportasi lain dan pusat-pusat aktivitas publik (pasar, stasiun, fasilitas kesehatan).
- c. Lakukan evaluasi rutin berbasis data dan umpan balik dari pengguna untuk menjaga kualitas layanan.

2. Untuk Mitigasi Dampak Sosial:

- a. Buka dialog konstruktif dengan perwakilan sopir MPU untuk merumuskan solusi win-win, seperti skema kemitraan atau program alih profesi.
- b. Kaji kemungkinan integrasi trayek angkot sebagai feeder ke dalam sistem Si Mas Ganteng.

3. Untuk Penguatan Citra Kepemimpinan:

- a. Terus komunikasikan capaian dan pengembangan program secara transparan untuk memelihara kepercayaan publik.
- b. Jadikan Si Mas Ganteng sebagai ikon inovasi daerah yang dapat dipromosikan di tingkat regional dan nasional untuk menarik investasi serta meningkatkan citra positif Kabupaten Tuban secara keseluruhan.

Studi kasus Si Mas Ganteng menegaskan bahwa kebijakan publik di era modern tidak dapat lagi dinilai hanya dari keberhasilan teknisnya. Persepsi publik, yang dibentuk oleh pengalaman langsung dan narasi komunikasi, adalah barometer krusial yang menentukan legitimasi sebuah kebijakan dan kepemimpinan di baliknya. Inovasi seperti Si Mas Ganteng membuktikan bahwa jika dikelola dengan pendekatan holistik—yang menyeimbangkan keunggulan layanan, komunikasi efektif, dan manajemen dampak sosial—sebuah program pemerintah tidak hanya mampu menjadi solusi fungsional, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun tata kelola pemerintahan yang responsif dan dipercaya oleh rakyatnya.

REFERENSI

- Antara News. (2025). *Khofifah luncurkan Si Mas Ganteng 2 untuk integrasi transportasi Tuban*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/4732089/khofifah-luncurkan-si-mas-ganteng-2-untuk-integrasi-transportasi-tuban>

- Beritajatim.com. (2025). *Bus Si Mas Ganteng Tuban akan layani rute ke Stasiun Babat Lamongan*. Diakses dari <https://beritajatim.com/bus-si-mas-ganteng-rute-stasiun-babat>
- Bloktuban.com. (2025). *Bus Si Mas Ganteng Gen 2 siap layani pelajar dan masyarakat Tuban, ini rutanya*. Diakses dari <https://www.bloktuban.com/2025/03/23/bus-si-mas-ganteng-gen-2-siap-layani-pelajar-dan-masyarakat-tuban-ini-rutanya>
- Cahyaningtyas, G. K. (2017). *Persepsi masyarakat terhadap keterbukaan informasi publik di Kota Semarang* [Skripsi]. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fombrun, C. J. (1996). *Reputation: Realizing value from the corporate image*. Harvard Business School Press.
- Hamadi, Y. (2024). Strategi media sosial kepala daerah dalam membangun citra. *Intelek Madani Journal*, 3(2), 55–72.
- Indriyani, W. (2022). *Citra kepemimpinan kepala daerah dalam penanganan COVID-19 di media online* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lippmann, W. (1922). *Public opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Makbul, M. (2025). Best practice kepemimpinan kepala daerah di era transportasi publik. *Jurnal Litera Aksara*, 7(1), 88–103.
- Mansoor, M., et al. (2021). Good governance practices and citizens' trust: Evidence from public sector institutions. *Frontiers in Psychology*, 12, 707–723.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
- Nofranita, W. (2017). Persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik pada kantor pemerintah daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 123–135.
- OECD. (2020). *Implementation toolkit: Guidance on public policy evaluation*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Radar Tuban. (2025). *Dilema sopir MPU saat penumpang umum mulai beralih ke bus Si Mas Ganteng*. Diakses dari <https://radartuban.jawapos.com/daerah/866068181/dilema-sopir-mpu-saat-penumpang-umum-mulai-beralih-ke-bus-si-mas-ganteng-organda-kami-juga-bagian-masyarakat-tuban-yang-butuh-diperhatikan>
- Ronggo.id. (2024). *Bupati Tuban luncurkan bus sekolah gratis 'Si Mas Ganteng'*. Diakses dari <https://ronggo.id/bupati-tuban-luncurkan-bus-sekolah-gratis-si-mas-ganteng>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A systematic approach* (7th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmana, H., Humaidi, R., & Maryanti, E. (2020). Menilai kinerja pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat menggunakan survei persepsi publik. *Berugak: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 100–112.
- Tribunjatim-Timur.com. (2025). *Pemkab Tuban rencanakan perpanjangan rute bus gratis Si Mas Ganteng hingga Stasiun Babat*. Diakses dari <https://jatim-timur.tribunnews.com/2025/05/12/pemkab-tuban-rencanakan-perpanjangan-rute-bus-gratis-si-mas-ganteng-hingga-stasiun-babat>
- Tubankab.go.id. (2024). *Si Mas Ganteng mulai disosialisasikan*. Diakses dari <https://tubankab.go.id/entry/si-mas-ganteng-mulai-disosialisasikan>
- Tubankab.go.id. (2025). *Bus Si Mas Ganteng fasilitasi jemaah calon haji 2025*. Diakses dari <https://tubankab.go.id/entry/bus-si-mas-ganteng-fasilitasi-jemaah-calon-haji-2025>
- Van Ryzin, G. G. (2011). Outcomes, process, and trust of civil servants. *Public Performance & Management Review*, 34(4), 465–478.

- World Bank. (2019). *Monitoring and evaluation toolkit for development projects*. World Bank Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.